

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu program Pemerintah yang diselenggarakan secara berkesinambungan untuk mengembangkan segala potensi-potensi masyarakat dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang lebih berkualitas di masa kini dan di masa yang akan datang (Yusuf, 2018). Sebagai suatu program yang terencana dan sistematis, tentunya di dalam program pendidikan tersebut terdiri dari beberapa komponen ataupun prosedur yang saling berhubungan. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Nurkholis, 2013).

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan psikomotor (Daryanto, 2012). Menurut Slameto belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fisika sebagai salah satu ilmu yang telah berkembang begitu pesat, baik materi maupun kegunaannya. Kegunaan Fisika tidak terbatas pada cabang ilmu pengetahuan alam saja, tetapi juga bidang lain seperti teknologi,

elektronika, arsitek, dan sebagainya. Oleh karena itu, Fisika merupakan salah satu ilmu yang menarik untuk dikuasai oleh semua peserta didik (Yuniar dkk, 2015). Fisika merupakan ilmu yang bertujuan untuk mendidik peserta didik, agar dapat berpikir logis, kritis, memiliki sifat obyektif, disiplin dalam menyelesaikan permasalahan baik dalam berbagai bidang. Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam, meskipun demikian, masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa Fisika merupakan mata pelajaran yang sulit baik dalam penggunaan rumus dan memahami konsep Fisika itu sendiri (Fatikasari dkk, 2020).

Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah terkait rendahnya aspek kognitif peserta didik yaitu dengan menerapkan kurikulum yang diharapkan bisa meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum 2013 (Fatikasari dkk, 2020). Menurut Syaiful (2018) kurikulum 2013 dirancang untuk meningkatkan kinerja yang berkualitas tinggi melalui proses pembelajaran sehingga menciptakan kemampuan peserta didik yang memiliki kualitas tinggi. Kurikulum 2013 mengadaptasi model-model penilaian standar Internasional yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir yang mana kurikulum tersebut menerapkan pendekatan saintifik yang dapat mendukung kreatifitas peserta didik. Dalam pembelajaran kurikulum 2013 terdapat salah satu penilaian yaitu penilaian aspek kognitif, yang mana dapat mengukur kemampuan kognitif peserta didik selama pembelajaran (Aini, 2016).

Menurut Vidayanti (2017) kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Salah satu teori yang membahas pentingnya kemampuan kognitif adalah teori yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom, kualitas pendidikan yang baik diperoleh dengan menerapkan semua tingkat ranah kognitif dalam setiap pembelajaran (Huda, 2013). Kemampuan kognitif merupakan penguasaan peserta didik dalam

ranah kognitif. Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang mencakup kemampuan berpikir tingkat rendah atau Lower Order Thinking Skills (LOTS) mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3), lalu ada tiga aspek dari kemampuan berpikir tingkat tinggi Higher Order Thinking Skills (HOTS) yaitu kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson dan Krathwohl, 2002).

Menurut Rosa (2015) kemampuan kognitif peserta didik dapat diukur dengan memberikan tes kepada peserta didik. Ini berguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik maka pemerintah beberapa tahun belakangan ini mengadakan ujian nasional dengan menerapkan ranah kognitif yang tidak hanya pada tingkatan berpikir yang rendah, tetapi juga pada berpikir tingkat tinggi.

Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Hardianti (2018) menyatakan bahwa pentingnya menganalisis kemampuan kognitif peserta didik yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dan level pencapaian kemampuan kognitif peserta didik. Dengan dilakukannya analisis kemampuan kognitif diharapkan dapat membantu guru mengetahui sejauh mana level kemampuan kognitif dan mengetahui seberapa tinggi pencapaian yang telah dicapai peserta didik. Selain itu untuk memudahkan guru memperbaiki pola pikir peserta didik dalam menemukan solusi, serta untuk mencapai kemampuan kognitif peserta didik secara maksimal. Sehingga, diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Untuk meningkatkan kualitas peserta didik guru dapat merancang pembelajaran di dalam kelas yang mengarah pada meningkatkan kemampuan kognitif. Rancangan pembelajaran yang dibuat berdasarkan hasil analisis kognitif tersebut, merupakan upaya untuk peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik yang mana pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas lulusan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru fisika di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Malaka, diperoleh informasi bahwa SMA Negeri Bateti merupakan salah satu lembaga yang telah menerapkan kurikulum 2013 dengan mempunyai kriteria ketuntasan minimum (KKM) untuk matapelajaran fisika adalah 75. Selain itu, untuk hasil belajar kognitif pada materi usaha dan energi sebagian besar peserta didik yang berada di kelas XA masih tergolong rendah. Hal ini dilihat dari hasil nilai ulangan pada salah satu kelas yang dengan jumlah peserta didik 30 orang yang tergolong tuntas 5 peserta didik dengan persentasenya 16,67%, dan yang tergolong tidak tuntas 25 peserta didik dengan persentasenya 83,33%. Selain itu, adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar kognitif dikarenakan kemampuan peserta didik untuk belajar dan memahami fisika bervariasi dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain, hal ini mengakibatkan daya serap peserta didik terhadap materi juga berbeda-beda (ada yang lambat dan ada yang cepat memahami), selain itu juga distribusi klasifikasi soal yang disusun oleh guru berdasarkan hasil belajar kognitif tidak merata sehingga membuat peserta didik kurang menjangkui soal tersebut. Adapun soal-soal yang digunakan untuk menguji hasil belajar peserta didik pada akhir semester kebanyakan dalam bentuk pilihan ganda. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik. Peserta didik tidak dituntut untuk menganalisa dalam menjawab soal-soal dikarenakan jawabannya sudah tersedia pada pilihan ganda. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengangkat judul Analisis Hasil Belajar Kognitif Peserta didik pada Materi Usaha dan Energi di SMA Negeri Bateti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik kelas X<sup>A</sup> pada materi Usaha dan Energi di SMA Negeri Bateti?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik kelas X<sup>A</sup> pada materi Usaha dan Energi di SMA Negeri Bateti.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini, antara lain:

#### **1. Untuk Guru**

Membantu guru fisika dalam menciptakan modifikasi baru dalam memberikan soal, agar hasil belajar peserta didik terhadap fisika semakin bertambah.

#### **2. Untuk Peneliti**

Penelitian ini menjadi pembelajaran yang sangat berharga dan sebagai kontribusi pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### **3. Untuk Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam membuat sesuatu kebijakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran fisika disekolah.

### **E. Penjelasan Istilah**

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap objek penelitian maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan antara lain:

#### **a. Analisis**

Analisis adalah proses mengelompokkan sesuatu peristiwa serta mencari jalan keluarnya dengan menyelidiki kebenaran terhadap peristiwa tersebut (Izam, 2016).

b. Hasil belajar kognitif

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar tersebut. Umumnya, hasil belajar dijadikan ukuran atau kriteria oleh guru untuk menilai pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang dilakukannya. Biasanya guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran telah menetapkan tujuan belajar dan anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional tersebut (Abdurrahman, 2003: 37-38).

c. Peserta didik

Peserta didik merupakan seseorang yang memiliki posisi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu (Ramli, 2015).

d. Usaha dan energi

Usaha adalah jika sebuah gaya sebesar  $F$  bekerja pada sebuah benda dan benda berpindah sejauh  $s$  searah dengan gaya, dikatakan gaya tersebut melakukan usaha atau kerja  $W$  sebesar.

$$W = F.s$$

Energi merupakan kemampuan untuk melakukan kerja atau usaha.